

**DINAMIKA BERITA AKSI PROTES
TERHADAP KARIKATUR NABI MUHAMMAD S.A.W
(Analisis Framing Konstruksi Berita Jawa Pos Edisi Februari 2006)**

SKRIPSI

PERPUSTAKAAN INAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-2007 003 KPI	No REG : D-2007/KPI/003
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Sosial Islam**



Oleh :

AHMAD AFANDI

NIM : BO 1300236

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

2007

ABSTRAKSI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ahmad Afandi; *Dinamika Aksi Protes Karikatur Nabi Muhammad SAW (Analisis Framing Konstruksi Berita Jawa Pos Edisi februari 2006)*.

Skripsi ini mengupas mengenai masalah bagaiman Jawa pos sebagai institusi media mengkonstruksi peristiwa tertentu dalam bentuk berita. Karena dengan pemaparan yang berbeda dengan media lain, akan terjadi pemaknaan yang berbeda pula dari pembacanya. Dari perbedaan inilah muncul sikap yang berlainan dari khalayak pembacanya.

Untuk menjawab permasalahan tersebut , peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruksionis. Adapun perangkat analisis yang digunakan adalah analisis framing yang merupakan salah satu bentuk dari analisis teks media. Adapun model analisis framing yang dipakai adalah milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Karena analisis ini berasumsi, *pertama* teks berita terbentuk dari berbagai simbol yang disusun lewat konstruksi khalayak. Dengan kata lain tidak ada pesan atau stimuli yang bersifat obyektif, sebaiknya teks berita dilihat sebagai perangkat kode yang membutuhkan interpretasi. Karenanya tidak bisa dimaknai sebagai sesuatu yang dapat diidentifikasi dengan secara obyektif. Sebaliknya, kedua analisis framing melihat teks berita sebagai teks yang di bentuk lewat struktur dan formasi tertentu, melibatkan proses produksi dan konsumsi suatu teks. Ketiga, validitas analisis framing tidak diukur dari obyektifitas pembacaan peneliti atas teks berita, tetapi dilihat bagaimana teks menyimpan kode-kode yang dapat ditafsirkan dengan jalan tertentu oleh peneliti.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Jawa Pos dalam mengkonstruksi peristiwa aksi protes terhadap pemuatan karikatur nabi Muhammad SAW, lebih memakai bahasa yang tidak santun, ini terlihat dari enam frame yang penulis teliti. Dalam enam frame tersebut Jawa Pos banyak memakai bahasa yang vulgar sehingga apa yang diberitakan telah membentuk pemahaman yang berlebihan dan mengarah ke tindakan anarkis pada umat Islam.

Berdasar masalah dan kesimpulan tersebut, peneliti berharap ada pihak yang akan melakukan penelitian berikutnya. Tentunya penelitian ini juga di tujukan untuk mencari kebenaran dari apa yang sebenarnya dilakukan oleh media dalam melakukan konstruksi berita, demi kemajuan dan perkembangan keilmuan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Konseptualisasi	6
1. Dinamika	6
2. Berita/ Pesan Dakwah	7
3. Protes	8
4. Karikatur Nabi Muhammad S.A.W	9
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II PERSPEKTIF TEORITIS	11
A. Kajian Kepustakaan Konseptual	11
1. Sejarah Jurnalistik	12
2. Media Dan Berita Adalah Hasil Konstruksi	13
3. Perang Pemikiran Dan Kebudayaan Melalui Media Massa	13
4. Berita Bersifat Subyektif/ Konstruksi atau Realitas	15
B. Kajian Kepustakaan Penelitian	17
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	20
B. Obyek Penelitian	22
C. Jenis dan Sumber Data	22
D. Tahapan-Tahapan Penelitian	23
1. Penjajakan Penelitian	23
2. Kegiatan Lapangan	23
3. Usulan Judul	23
4. Mengurus Perizinan	24
E. Teknik Pengumpulan Data	24
1. Teknik Dokumenter	24
2. Instrumen Penelitian	24
F. Teknik Analisis Data	25
G. Teknik Keabsahan Data	29



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV	DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN	31
	A. Jawa Pos Era The Chun Senyawa (Suseno Tejo)	31
	B. Jawa Pos Era Dahlan Iskan	33
BAB V	PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	36
	A. Penyajian Data	36
	• Teks Berita Jawa Pos Edisi Februari 2006	36
	B. Analisis Data	42
BAB VI	PENUTUP	74
	A. Kesimpulan	74
	B. Rekomendasi	76
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia yang mengklaim dirinya sebagai muslim, maka atas dirinya terdapat kewajiban untuk berdakwah. Kewajiban ini bagi umat muslim adalah tugas yang mulia¹. Siapapun dia, apapun profesi dan pekerjaannya, kapan dan dimanapun dia berada, kewajiban itu tetap dan terus melekat sebagaimana identitas muslim yang dimilikinya. Artinya, setiap muslim bertugas dan berkewajiban menjadi pengajak, menyeru atau memanggil pada umat untuk melaksanakan amar-makruf dan nahi-mungkar. Mengajak pada kebaikan dan meninggalkan kenistaan. Tugas dan kewajiban itu tertera jelas dalam firman Allah, di antaranya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (العمران : ١٠٤)

“Dan hendaklah ada di antara kamu, umat yang berdakwah, yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh mengerjakan yang benar dan melarang perbuatan salah atau kemungkaran. Mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran: 104)².

Seorang muslim sejati pasti akan menganggap wajib bagi dirinya untuk mencegah kemungkaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Ketika dia memegang kekuasaan dia harus merombak kemungkaran dengan kekuasaan

¹ Sutrisman Eka Ardana, *Jurnalistik dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) H.10-12

² *Ibid.* h. 12 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang dimiliki. Ketika dia hanya memiliki kemampuan lisan dan tulisan maka dengan kemampuan itulah dia harus merombak kedholiman dan kemungkaran yang ada. Tidak ada perintah bagi kaum muslim untuk melanggengkan kedholiman dan kemungkaran. Bagi siapa yang hanya diam melihat kemungkaran maka layaklah dia disebut sebagai pengecut. Karena pada hakekatnya, seorang muslim yang hanya diam membiarkan kedholiman dan kemungkaran terjadi maka iman yang dimilikinya adalah selemah-lemahnya iman.

Di tengah-tengah perkembangan dan pembangunan sektor komunikasi yang menggembirakan sekarang ini, ajakan atau pemikiran untuk mengembangkan dakwah dengan mengerlingkan ke pers merupakan langkah tepat dan bijak. Terlebih bila dikaitkan dengan peranan, fungsial dan kerja pers sebagai agen pembaharuan dalam membangun masyarakat Indonesia seutuhnya. Namun apakah semua itu dijalankan dengan konsis oleh para pelaku pers atau bahkan idealisme hilang tatkala finansil yang komersil berbicara. Tidak cukup hanya mengharap menjadi lebih baik tanpa adanya kesadaran diri untuk mencegah yang mungkar untuk menjadi amalan ma'ruf yang bisa dipertanggungjawabkan kelak.

Pada era globalisasi telah menjadikan dunia sekecil globe, peristiwa yang terjadi di sudut dunia manapun bisa di akses melalui teknologi media, sehingga sering kali peristiwa yang bersifat lokal di daerah tertentu langsung dengan cepat menyeruak keseluruh dunia. Media yang secara cepat dan tepat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bisa menembus ruang dan waktu inilah yang kemudian beberapa elemen atau

kelompok tertentu memanfaatkan media untuk dijadikan alat agitasi, propaganda kepentingannya. Seringkali informasi yang disampaikan oleh media menjadi polemik pro dan kontra di tengah masyarakat.

Seperti peristiwa pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW oleh salah satu situs internet dan media surat kabar *Harian Jllands-Posten* di Denmark, telah mendapatkan respon keras dari kaum muslim dunia. Kebanyakan organisasi massa (Ormas) Islam yang ada di dunia, mulai dari yang ekstrim sampai yang moderat melakukan penolakan terhadap publikasi karikatur Nabi Muhammad S.A.W dengan beragam tuntutan yang diarahkan pada kantor konsulat Denmark. Aksi penolakan pada awalnya berjalan damai dengan melibatkan hanya puluhan masa dan selanjutnya aksi protes terus berkembang dan berlangsung sampai mengarah pada tindakan anarki dengan melakukan pengrusakan dan pelemparan kantor konsulat, sampai pembakaran bendera negara Denmark, bahkan sampai terjadi bentrok fisik antara pengunjung rasa dengan pihak kepolisian yang mengamankan aksi tersebut.

Peristiwa ini juga terjadi di Indonesia yang notabene masyarakatnya menganut ajaran agama Islam. Bahkan berbagai kecaman tidak hanya terjadi di kota, juga banyak hal yang dilontarkan oleh masyarakat yang ada di pelosok desa. Hal ini terjadi karena masyarakat telah mengakses informasi dari media cetak yang ada dan beredar di masyarakat. Dan ternyata beberapa media telah melakukan pemberitaan yang berbeda dan kerap bukan untuk menjadi mediasi dari realita yang terjadi, namun terkadang media lebih banyak memanas-

manasi menumbuhkan black propaganda, seperti pada peristiwa yang sama, yakni aksi protes terhadap karikatur Nabi Muhammad SAW yang menjadi sorotan banyak publik yang mau tidak mau media menjadi peran penting dalam menjawab kebutuhan informasi masyarakat.

Sebagai da'i (dalam konteks berdakwah) sekaligus komunikator (dalam konteks komunikasi), media massa mempunyai kewajiban menyampaikan kebenaran yang terjadi di lapangan secara obyektif kepada masyarakat selaku mad'u (konteks dakwah) dan komunikator (konteks komunikasi). Tidak dapat dipungkiri, bahwa media massa termasuk media cetak di dalamnya- mampu menjadi media yang jitu untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Dengan melihat latar belakang dan muatan tendensi dalam pemberitaan karikatur yang di muat di Jawa Pos berita nasional edisi Februari 2006.

Pada dasarnya peneliti lebih menggunakan analisis framing dalam penelitian ini, karena erat kaitannya dengan bagaimana sebuah media membingkai fenomena sosial menjadi sebuah berita dalam mengetahui tujuan dan keinginan yang layak untuk dikonsumsi oleh khalayak sebagai kebutuhan dalam pemenuhan informasi, jika dibenturkan dengan misi dan tujuan dari si media tersebut. Namun apakah hanya untuk memenuhi kebutuhan khalayak dalam publikasi sebuah berita? Tidak adakah tendensi lain dari tujuan media sendiri dari media tersebut. Oleh karena itu prangkat dari analisa frame untuk bisa mengetahui lebih jauh bagaiman sebuah media mengkonstruksi berita dan mengemasnya, adakah tendensi yang terkandung di dalamnya.

Perbedaan inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena berkaitan erat dengan jurusan yang diambil oleh peneliti yakni tentang Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), melalui media cetak khususnya. Dalam penelitian ini peneliti lebih menfokuskan pada harian Jawa Pos edisi bulan februari 2006,yang menjadi salah satu media cetak yang bersekala nasional dan melansir peristiwa aksi protes terhadap karikatur Nabi Muhammad SAW lantas bagaimana harian Jawa Pos membingkai sebuah peristiwa dalam berita, meracik dan mengolah kata, serta nara sumber mana yang dipilih dalam mendukung dan keberpihakannya? adakah penonjolan dan penekanan berita dalam pemberitaan karikatur Nabi yang menarik perhatian banyak kalangan terutama kalangan agamawan. Pertanyaan-pertanyaannya ini tentunya dapat kita ketahui jawabannya melalui penelitian kualitatif dengan menggunakan prangkat analisis framing

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian memerlukan fokus yang dijadikan sentral dalam melakukan kegiatan penelitian, sebuah penelitian harus memiliki kejelasan fokus masalah. Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, focus penelitian ini adalah:

Bagaimana Jawa Pos melakukan konstruks terhadap pemberitan protes karikatur Nabi Muhammad S.A.W edisi Februari 2006?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memahami secara mendalam pesan dan maksud yang di sampaikan Jawa Pos atas pemberitan aksi protes terhadap karikatur Nabi Muhammad SAW

D. Manfaat Penelitian

1. Setelah penelitian berlangsung diharapkan menambah wawasan tentang adanya konstruk yang tidak tampak yang sangat berpengaruh dalam menegakkan media.
2. Sebagai upaya pengembangan keilmuan dakwah dan komunikasi secara akademisi, terutama sebagai rujukan alternatif secara tematik maupun metodologi.

E. Konseptualisasi

Untuk memberikan pemahaman yang sama terhadap rangkaian kalimat yang tersusun dalam judul skripsi ini, adapun beberapa kalimat yang perlu di jelaskan adalah:

**DINAMIKAN BERITA AKSI PROTES TERHADAP KARIKATUR
NABI MUHAMMAD S.A.W (Analisis Framing Konstruksi Berita Jawa Pos
Edisi Februari 2006)**

1. Dinamika Berita

Adalah kegiatan; keadaan gerak dalam berbagai bingkai kehidupan dan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat atau halayak³.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³. Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Arkola, Surabaya, 1994) h. 112

Dalam dakwah terdapat komponen-komponen yaitu: (1) Da'i adalah sumber berita atau orang yang menyampaikan pesan pada khalayak untuk bisa mempengaruhi pada hal yang lebih baik, (2) Materi/ Berita (Maddah); adalah pesan yang disampaikan oleh da'i (sumber berita) pada khalayak/ mad'unya. Maddah atau berita yang disampaikan bisa berupa; ajakan atau seruan pada jalan perubahan yang lebih baik. Namun sedikit sekali dan hanya kalangan tertentu saja problem-prolem sosial menjadi tema utama dalam dakwah, (3) Mad'u; adalah khalayak yang menerima pesan atau berita, (4) Media/ instrument; alat untuk mensyiarkan pesan dakwah yang di sampaikan oleh sumber berita (Da'i).⁴ Selama ini ruang lingkup dakwah sangatlah luas bahkan media khususnya cetak bisa menjadi *Wasilah* untuk bisa mensyiarkan ajaran agama islam walaupun terkadang berbenturan dengan kepentingan-kepentingan pemilik modal. Jadi pesan dakwah (berita; dalam komunikasi) adalah materi yang akan disampaikan oleh pembawa berita pada khalayak untuk bisa mengetahui informasi yang dibutuhkan

Al-Quran dan Hadist Nabi adalah ajaran-ajaran yang syarat dengan ketentuan dan ajakan untuk meraih kebahagiaan, keseimbangan, keberhasilan serta ketentraman hidup di dunia dan akhirat. Dengan kata lain, Al-Quran dan Hadits mengingatkan umat untuk meninggalkan serta menjauhkan diri dari kemungkar, kenistaan, kebatilan, kesewenang-wenangan, kebodohan dan keterbelakangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴ Jum'ah Amin Abdul Aziz *Fiqih Dakwah*, Intermedia solo 2000, hal. 24 -28

Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang di manifestasikan dalam suatu sistem sosial yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi pola pikir, bersikap dan bertindak dalam rangka mewujudkan ajaran islam. dalam segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu, juga menggunakan arti merupakan proses alih nilai yang di kembangkan dalam rangka perubahan prilaku dan perubahan sosial.

Jadi dakwah tidak hanya sekedar bertujuan supaya orang mengerti dan mengetahui suatu isi informasi, dan pembaca dapat meyakini dan melaksanakan pesan dari informasi yang ada menjadi *follow up* dalam menjalani kehidupan yang ada untuk bisa mengapresiasi diri di lingkungan masyarakat.

2. Protes

Protes adalah; usul keberatan (tidak setuju); tuntutan balik; pernyataan keberatan; sanggah; tentang; menyatakan tidak terima dengan tegas⁵ terhadap sesuatu yang telah di putuskan.

Jadi dari uraian di atas tema yang peneliti angkat terbatas pada bagian konstruksi berita terhadap protes yang dilakukan oleh umat Islam dalam penolakan karikatur Nabi Muhammad dari harian Jawa Pos Edisi Februari 2006 dari satu sampai hari berikutnya dibentuk dan dikonstruksi oleh media tersebut

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵. Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Arkola, Surabaya, 1994) h, 634

3. Karikatur Nabi Muhammad S.A.W

Gambar Nabi Muhammad S.A.W (Rosul/ utusan Allah terakhir bagi umat Islam) berbentuk lucu (aneh) sebagai bahan sindiran (kritik sosial)⁶. Dan kartun dimaksud adalah gambar lucu yang melukiskan kejadian-kejadian (biasanya politik) mutahir dari suatu pemerintahan atau prilaku yang bisa mengundang untuk interes khalayak. Dalam gambar tersebut biasanya memuat karikatur, gambar tiruan dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa yang dikartunkan itu⁷.

F. Sistematika Pembahasan

Agar skripsi ini mudah dipahami, maka penulis menyusun sistematika pembahasan untuk bisa lebih mempermudah peneliti untuk menspesifikasikan dalam perbab, di mana dalam sistematika pembahasan ini terdiri dari 6 bab di dalamnya terdapat beberapa sub-sub bab yang lebih terperinci, di antaranya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan ini membahas tentang, konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Perspektif Teoritis, dalam bab ini berisi tentang kajian kepustakaan konseptual yang membahas tentang; 1) Media dan Berita adalah hasil konstruksi.2) Berita Bersifat Subyektif/ Konstruksi atas realitas.

BAB III: Metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, wilayah atau sasaran penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap

⁶. Ibid. h, 309

⁷. Kustadi Suhendang, *Pengantar Jurnalistik* (Bandung: Nuansa, 2004), h.158-159

penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV: Obyek Penelitian, untuk lebih jelas mengetahui komponen-komponen dalam bab ini yakni membahas mengenai; Jawa Pos era The Chun Senyawa (Suseno Tejo) Jawa Pos Era Dahlan Iskan

BAB V: Penyajian Analisis Data, yang memuat tentang dimensi analisis framing terhadap berita mengenai fenomena pemberitaan karikatur Nabi Muhammad S.A. W yang di muat pada Koran Jawa Pos edisi februari

BAB VI: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan beberapa rekomendasi yang dapat digunakan sebagai masukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kajian Kepustakaan Konseptual

Dalam alat demokrasi seperti sekarang ini kegiatan jurnalistik sangat terasa perlu dan penting adanya, sebab semua orang tidak akan bisa mengatur atau berbuat sesuatu bagi dirinya tanpa memperoleh informasi terlebih dahulu. Sedangkan informasi yang terkait dengan masalah politik, ekonomi, sosial budaya, keamanan. Sebenarnya, manusia diciptakan Tuhan bukan hanya untuk sekedar menjadi pengisi dan menghias bumi semata, melainkan diberi tugas untuk menjadi kalifah (Penguasa) di muka bumi.

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana Jawa Pos melakukan konstruksi pemberitaan aksi protes karikatur Nabi Muhammad S.A.W dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruksionis oleh karena itu perlu adanya tentang paradigma kaum konstruksionis terhadap media:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Sejarah Jurnalistik

Dalam bentuknya yang paling awal, kegiatan jurnalistik ini mungkin dapat di telusuri sejak zaman peradapan Romawi Yunani Kuno, di mana cikal bakal surat kabar yang bernama "*Acta Diurna*" pernah di terbitkan. Berita-berita dan pengumuman di *Acta Diurna* di pusat kota yang kala itu di sebut "*Forum Romanum*" atau bahkan lebih awal lagi sejak zaman peradaban Sumeria-Babilonia di lembah sungai Tigris dan Eufat (Irak- Iran)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kegiatan perekaman dan penyebaran informasi melalui tulis-menulis, semakin meluas sejak masyarakat peradaban Mesir menemukan teknik pembuatan kertas dari serat Phapyrus. Oleh karena itulah kertas dalam bahasa Inggris kini di sebut Paper. Pada Zaman-zaman selanjutnya peradaba Cina, India dan Arab, berperan sangat maju dalam mengembangkan dunia tulis-menulis ilmiah dan budaya baca-tulis masyarakat, sehingga peradabannya dapat berkembang sedemikian majunya memimpin peradaban pada masanya.

Sampai pada suatu saat, setelah mereka mempelajari warisan ilmu pengetahuan dan teknologi tertulis diturunkan dan dikembangkan secara estafet dari zaman ke zaman, dari peradaban ke peradaban. Sumeria-Babilonia, Mesir Yunani-Romawi, India, Cina dan Arab, maka di ketemuan dan berhasil diciptakan sebuah mesin cetak oleh Guttenberg. Sejak saat itulah dunia percetakan dan penyebaran informasi dan ilmu pengetahuan tertulis serta jurnalisme-pers maju sangat pesat dan luas. Melalui pengaruhnya, pers dapat membawa dan menyampaikan pesan-pesan maupun gagasan pembangunan. Demikian pula dalam pembangunan di bidang sosial budaya atau bentuk-bentuk kehidupan dalam masyarakat, misalnya dalam mewujudkan terjadinya perubahan sosial atau peralihan masyarakat modern, pers dengan pengaruhnya dapat mempercepat proses perubahan sosial maupun peralihan itu.

2. Media dan Berita adalah Hasil Konstruksi

“Penekanan atas kepentingan adalah kepentingan itu sendiri”
 demikian pernyataan Jurgen Habermas, artinya di dunia ini memang tidak bakal ada yang dinamakan kebenaran obyektif, yang ada adalah kebenaran internasional. Bahkan apapun yang dikatakan sebagai kebenaran, pasti selalu ada kepentingan di dalamnya. Tidak ada kebenaran yang sepi dari kepentingan, tidak ada kebenaran yang bebas nilai¹.

Bahkan Edward W. Said dalam bukunya *Covering Islam* mengatakan “kita tidak sedang hidup dalam dunia yang alami hal-hal seperti surat kabar, berita, TV, opini, tidak muncul secara ‘alami mereka adalah muatan dari hasil kemauan manusia, sejarah, keadaan sosial, institusi, dan dari profesi kita”². Sasaran pers adalah obyektivitas, faktualitas, pemberitaan yang realistis dan akurasi adalah istilah-istilah yang sangat relative dalam dunia jurnalistik. Jelas sekali bahwa mereka muncul bukan karena seharusnya ada hanya kita telah terbiasa berfikir bahwa surat kabar yang kita baca benar-benar factual dan dapat di percaya. Para jurnalistik dan agensi-agensi berita dan jaringan-jaringannya secara sadar menututkan apa saja hal-hal yang harus diliput, bagaiman hal tersebut akan diliput dan seterusnya. Karena wartawan layaknya manusia biasa yang selalu mempunyai asumsi subyektif.

Karena pada dasarnya fakta itu di produksi dan ditampilkan secara simbolik, maka realitas tergantung pada bagaiman ia dilihat dan bagaimana

¹ Edward W. Said. *Covering Islam*, (Yogyakarta: Jendela Press 2002), h.9

² Ibid, h. 69

fakta itu dikonstruksi. Dalam kata-kata yang ekstrim, realitas atau fakta itu tergantung pada bagaimana ia dilihat. Pikiran dan konsepsi kita yang membentuk dan mengkreasi fakta tersebut. Fakta yang sama bisa menghasilkan fakta yang berbeda-beda ketika ia dilihat dan dipahami dengan cara yang berbeda.

Dalam pandangan konstruksionis media bukan hanya sekedar saluran yang bebas seperti pandangan kaum positivistik yang melihat media adalah sebuah sarana dan saluran yang bebas, netral dan murni. Akan tetapi media juga subyektif yang mengkonstruksi realitas lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakan. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas³.

3. Perang Pemikiran dan Kebudayaan melalui Media Massa

Pada era informasi memasuki millennium ketiga saat ini, sistem komunikasi massa menjadi alat dan senjata yang efektif bagi para penguasa ekonomi politik dan keuangan dunia. Kemajuan teknologi telekomunikasi, ilmu pengetahuan dan teknologi komputer serta internet, lebih banyak diduduki oleh orang-orang yang memiliki peran dalam dunia bisnis dan politik, akibatnya pola pemikiran dan gaya hidup mayoritas rakyat di negara-negara berkembang dan negara miskin, dapat dikuasai, dimanipulasi dan rekayasa sedemikian rupa sesuai keinginan, visi dan misi mereka. Pada gilirannya, sebagian besar tatanan politik-ekonomi, serta sumber daya alam di berbagai negara dikuasai atau berada di bawah

³ Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta: LKiS, 2004) h. 23-24

pengaruh dan kendali negara-negara maju dan dengan orang-orang yang hanya memiliki modal lebih.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di tingkat nasional Indonesia, media massa-pers sebagian besar dikuasai oleh pihak-pihak yang berideologi anti Islam⁴. Apalagi saat ini di tengah kebebasan pers era reformasi, umat Islam menghadapi tantangan yang luar biasa besar dan kerasnya pertarungan dalam mengambil interest khalayak untuk bisa mempertahankan kredibilitas media itu sendiri.

4. Berita Bersifat Subyektif/ Konstruksi atau Realita

Pada dasarnya media bekerja dalam pembentukan realita, karena realitas bukan sesuatu yang telah tersedia, yang tinggal ambil oleh wartawan, sebaliknya sebenarnya pekerjaan jurnalistik adalah agen, bagaimana peristiwa yang acak, kompleks, itu disusun sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah berita. Wartawanlah yang akan menguatkan, membuat teratur, menjadi dipahami, dan memilih aktor-aktor yang diwawancarai sehingga ia membentuk suatu kisah yang dibawa oleh khalayak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Media bukan hanya mengutip apa adanya yang dikatakan oleh sumber berita. Ia juga akan memakai dan menyeleksi ucapan dan menambahkan dengan berbagai ungkapan kata-kata yang ditampilkan. Sehingga kata dan ungkapan itu bisa memberikan citra tertentu ketika di terima oleh khalayak, dan wartawan sendiri di lapangan tidak bergerak seperti yang mengambil fakta begitu saja karena dalam kenyataannya,

⁴ Ahmad Y. Samanthe, *Jurnalistik Islam*, (Jakarta: Harakah 2002) h. 54-55

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tidak realitas yang bersifat eksternal dan obyektif yang berada di luar dari wartawan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian, realitas yang kompleks dan tidak beraturan di tulis dan dipahami, untuk semua proses situ melibatkan konsepsi, melibatkan pemahaman yang sangat sulit dilepaskan dari unsur subyektifitas. Karena sebagai seorang agen, mustahil wartawan mengambil jarak dengan obyek yang diliput. Justru ketika membuat berita, sesungguhnya telah menjalin transaksi dan hubungan dengan obyek yang akan diliput. Realitas yang dibentuk dalam pemberitaan bukanlah apa yang terjadi dalam dunia nyata, melainkan relasi antara wartawan dengan sumber dan lingkungan sosial yang membentuknya⁵. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/ plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruk yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, referensi, pendidikan tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksi masing-masing. Konstruksi di antaranya bisa berwujud dalam sosialisasi –bagaiman generasi menyampaikan nilai-nilai budaya pada generasi berikutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kondisi inilah yang mengharuskan wartawan perlu menyadari bahwa pada hakikatnya bahasa yang mereka pakai tidak netral. Di dalamnya ada muatan-muatan yang bersifat pribadi, *sosio cultural*, atau *ideologis*, meski bersifat subtil. Karena itu, tidak ada berita yang obyektif dalam pengertian murni atau mutlak. Berita merupakan konstruksi

⁵ Eriyanto, *Analisis Framing*. (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 31
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pemikiran wartawan mengenai suatu peristiwa yang akan di angkat sebagai berita dalam medianya. Pemberitaan yang di muat terkadang memuat sesuatu yang berlebihan dalam penyampainnya agar para pembacanya tersugesti dari apa yang diberitakan. Karenanya dalam dunia jurnalistik wartawan dan staf redaksi yang ada sebagai memiliki kedudukan penting lama memilih dan pengambilan kata-kata tertentu untuk menceritakan kembali kedalam bentuk tulisan, pada saat itu objektivitas bisa berupa menjadikannya hal yang bersifat subyektif, dengan memindahkan sifat-sifat lain yang sebenarnya juga melekat pada orang atau peristiwa tersebut⁶.

B. Kajian Kepustakaan Penelitian

Sebuah penelitian ini dilakukan ada beberapa penelitian yang memiliki kesamaan perspektif penelitian, dengan menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan framing analisis. Pertama penelitian yang di lakukan oleh Fathurrahman Taufik, pada tahun 2004 dengan judul “Politisasi Agama dalam Bingkai Media” (Analisis Framing Rublik Kajian Pemilu Harian Jawa Pos). Dalam penelitian ini focus penelitian yang diambil lebih pada pencarian latar belakang media dalam melakukan penonjolan agama untuk di politisasi dengan menggunakan bingkai media. Dari beberapa penerbitannya media sering kali membuang sisi tertentu dan menonjolkan sisi yang lain, dari sinilah terlihat beberapa media telah melakukan konstruksi pesan. Kemudian yang di

⁶. Deddy Mulyana. *Nuansa-Nuansa komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosda karya, 1999), digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lakukan oleh Mochamad Arif Ulinuha. Dalam penelitiannya yang di lakukan pada tahun 2005 dengan judul “Konstruksi Media tentang Makna Ramadhan” (Sebuah Analisis Framing Rublik Renungan Ramadhan Di Harian Surya) peneliti lebih memfokuskan pada konstruksi pemaknaan Ramadhan yang di lakukan oleh Harian Surya. Karenanya peneliti memakai analisis framing untuk mengungkap kepentingan yang di miliki media tersebut. Sehingga pada akhir penelitiannya ada kesimpulan bahwa Harian Surya dalam memaknai ramadhan dalam ranah normatif saja, karena Harian Surya dalam memakai tamadhan hanya sebatas hubungan umat dengan Tuhan tanpa memakai hubungan dengan realitas sosialnya.

Selain itu peneliti juga menemukan penelitian yang juga sebagai bahan untuk skripsi milik Ulfatur Rosyidah, sama halnya dengan peneliti, penelitian Ulfatur Rosyidah dalam pengambilan analisis sama yakni analisis Framing dengan mengambil model Zondang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) hanya saja obyek penelitiannya berbeda, ia mengambil judul “Pesan Dakwah Di Media Cetak (analisis framing terhadap kasus lengsernya Soeharto Di Majalah Aula dan Suara Hidayatullah)”

Sedangkan penelitian yang saat ini peneliti lakukan lebih memfokuskan penelitian pada konstruksi berita yang dilakukan Harian Jawa Pos terhadap aksi protes karikatur nabi Muhammad S.A.W. dari penelitian sebelumnya memang ada kesamaan yakni dalam menggunakan metodologi dan pendekatan dalam penelitiannya, sementara dalam fokus penelitiannya ketiga peneliti di atas mengalami perbedaan. Penelitian yang pertama lebih

mengungkap kepentingan politik media, kemudian yang penelitian yang kedua lebih mencari asumsi media dalam memaknai Ramadhan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih menyoal tentang bagaimana media melakukan konstruksi berita protes terhadap karikatur Nabi Muhammad S.A.W.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan tema yang diangkat oleh peneliti, berbicara mengenai bagaimana harian Jawa Pos melakukan konstruksi terhadap protes karikatur Nabi Muhammad S.A.W yang menjadi kontroversi di kalangan umat Islam dalam pemuatannya menjadi sebuah berita. Maka dalam proses penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan konstruksionis. Adapun untuk prangkat analisa penelitian ini, peneliti mengacu pada salah satu jenis analisis penelitian teks media (*Media Content*) yakni analisis framing¹.

Penelitian ini pada dasarnya adalah melihat bagaimana suatu peristiwa pemberitaan karikatur Nabi Muhammad S.A.W di konstruksionis menjadi sebuah berita oleh media, sehingga publikasi beritanya berbeda dengan media lain. Dengan analisis framing akan terlihat kecenderungan dari media tersebut. Karena analisis ini berkemungkinan untuk membedah tentang, bagaimana pemilihan kata yang di gunakan, lalu sudut pandang mana yang coba diberi penekanan dan penonjolan oleh media tersebut serta siapa saja sumber yang di pakai sebagai referensi pendapat dalam menilai dan menganalisa suatu peristiwa, bahkan dalam konteks pengambilan sikap.

¹. Eriyanto, pengantar: Dedy N. Hidayat, *Analisis Wacana, Prngantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2002), h. 110

Peneliti memandang analisis framing layak di gunakan. Karena dari sudut pandang metode, analisis framing pada dasarnya mengedepankan pendekatan perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktifitas komunikasi. Konsep tentang framing atau frame itu sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi, akan tetapi di pinjam dari ilmu kognitif (psikologi). Dalam paraktiknya, analisa framing juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologi, politik, dan cultural untuk menganalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis atau cultural yang dilingkupinya.

Dengan demikian, melalui analisis framing terhadap teks media (berita) harian Jawa Pos, peneliti dapat melihat lebih jauh suatu kecondongan media dalam memberitakan hal yang mengundang para pekonsumsi berita semakin ingin membaca, dan dapat lebih jauh mencari muata idiologis tertentu yang di bawa oleh media cetak tersebut, pastinya tidak terlepas dari misi yang di miliki oleh media tersebut. Untuk bisa lebih melihat lebih dan mengedepankan real tanpa adanya profokasi yang bisa mengundang bukan hanya protes tapi juga bisa mengundang hal yang bersifat anarkis.

Setelah memutuskan untuk menggunakan analisis framing, peneliti memilih salah satu dari empat model framing. Sesuai dengan pendekatan konstruksionis, maka model framing yang peneliti gunakan di sini adalah model milik Zongdan Pan dan Gerald M. Konsicki

Model ini mengoprasionaikan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat

dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantic narasi berita dalam suatu koheren global. Model ini beransumsi bahwa setiap berita frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Frame ini merupakan suatu ide yang di hubungkan dengna elemen yang berada dalam teks berita kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu, kedalam teks secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat di lihat dari perangkat tandan yang dimunculkan dalalam teks.

B. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan obyek penelitian pada berita “Dinamika Protes Karikatur Nabi Muhammad S.A.W” yang di muat di harian Jawa Pos edisi Februari 2006.

C. Jenis Dan Sumber Data

Sumber data yang di gunakan oleh peneliti ada dua jenis, yaitu data primer dan skunder.

1. **Data Primer** berupa deskripsi sejarah media dan diskripsi redaksi (kata-kata, kalimat, uraian). Data ini di peroleh dari pengumpulan dokumentasi berita yang telah dimuat dan di publikasikan.
2. **Data Sekunder** berupa deskripsi berita, data ini di peroleh dari sumber lain yang mampu mendukung penelitian ini, artinya data tambahan berupa informasi-informasi yang terdapat dalam studi kepustakaan, berupa teori-teori dan informasi hasil wawancara, buku, dan lain-lain.

D. Tahapan-Tahapan Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Penjajakan Lapangan

Sekitar satu bulan lamanya, sejak awal februari peneliti mengamati berita aksi protes karikatur Nabi Muhammad S.A.W yang dimuat di berbagai media, khususnya media cetak. Di sini peneliti melihat adanya ciri khas yang dimiliki oleh masing-masing media khususnya media cetak. Ciri khas itu dapat di lihat dalam pemilihan kata dan penonjolan atau penekanan kalimat tertentu yang terdapat dalam struktur berita serta kecenderungan media dalam mengambil nara sumber tertentu. Dari kecenderungan pemilihan kata, penekanan kalimat serta ditampilkan oleh media dalam mengkonstruksi peristiwa dalam berita. Keberpihakan dan pengambilan sikap yang di tampilkan oleh media tersebut yang menjadi menarik perhatian peneliti. Terutama strategi dan teknik yang dipakai untuk mengemas keberpihakan itu agar berita yang dimuat tidak menimbulkan kesan subyektif tanpa menghilangkan “pesan khusus” yang dibawa. Di sini peneliti memutuskan untuk meneliti fenomena tersebut sebagai tugas akhir perkuliahan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kegiatan Lapangan

Memasuki langkah kerja lapangan di sini, peneliti mulai melakukan pencarian referensi literatur berupa buku-buku dan juga observasi dengan mengumpulkan berita yang dimuat pada edisi februari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Usulan Judul

Pada tanggal 20 Maret 2006, peneliti mengajukan judul penelitian yang akhirnya peneliti dapat pengesahan dari Drs. Prihananto M.Ag selaku ketua jurusan KPI (Komunikasi Penyiaran Islam), Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel. Adapun judul skripsi tersebut adalah “DINAMIKA PROTES KARIKATUR NABI MUHAMMAD S.A.W” (Analisis Framing: Konstruksi Berita Jawa Pos Edisi Februari 2006).

4. Mengurus Perizinan

Dalam penelitian ini peneliti menyertakan surat perizinan dari Fakultas Dakwah ketika akan melakukan wawancara dan mengumpulkan data dari media yang menjadi obyek penelitian. Karenanya peneliti mengurus perizinan kepada Dekan Fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel di man peneliti kuliah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Dokumenter

Teknik dokumenter yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data antara melalui koran Jawa Pos edisi Februari.

Dalam penelitian kualitatif maka penulis sendiri atau dengan bantuan orang lain sebagai alat pengumpulan data, penulis di sini sebagai instrument kreatif, artinya peneliti sendiri yang harus mempunyai pemikiran yang kompeten untuk menggali beberapa informan dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sekaligus penulis juga sebagai perencana, pengumpul data, menganalisis

data, penafsir data dan pembuatan laporan penelitian².

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

JENIS DATA	SUMBER DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
Deskripsi Sejarah Media	Dokumen, (media cetak)	Documenter
Deskripsi Redaksi	Dokumen	Documenter
Deskripsi Teks Berita	Dokumen	Documenter

F. Teknik Analisis Data

Secara umum analisa data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif, yaitu dari data menuju ketinggian abstraksi yang lebih tinggi.

Sesuai dengan jenis penelitian yang demikian, maka dalam proses analisa data peneliti menggunakan tahapan-tahapan yang di pakai dalam analisis framing dengan model milik Zhondang Pan M. Kosicki.

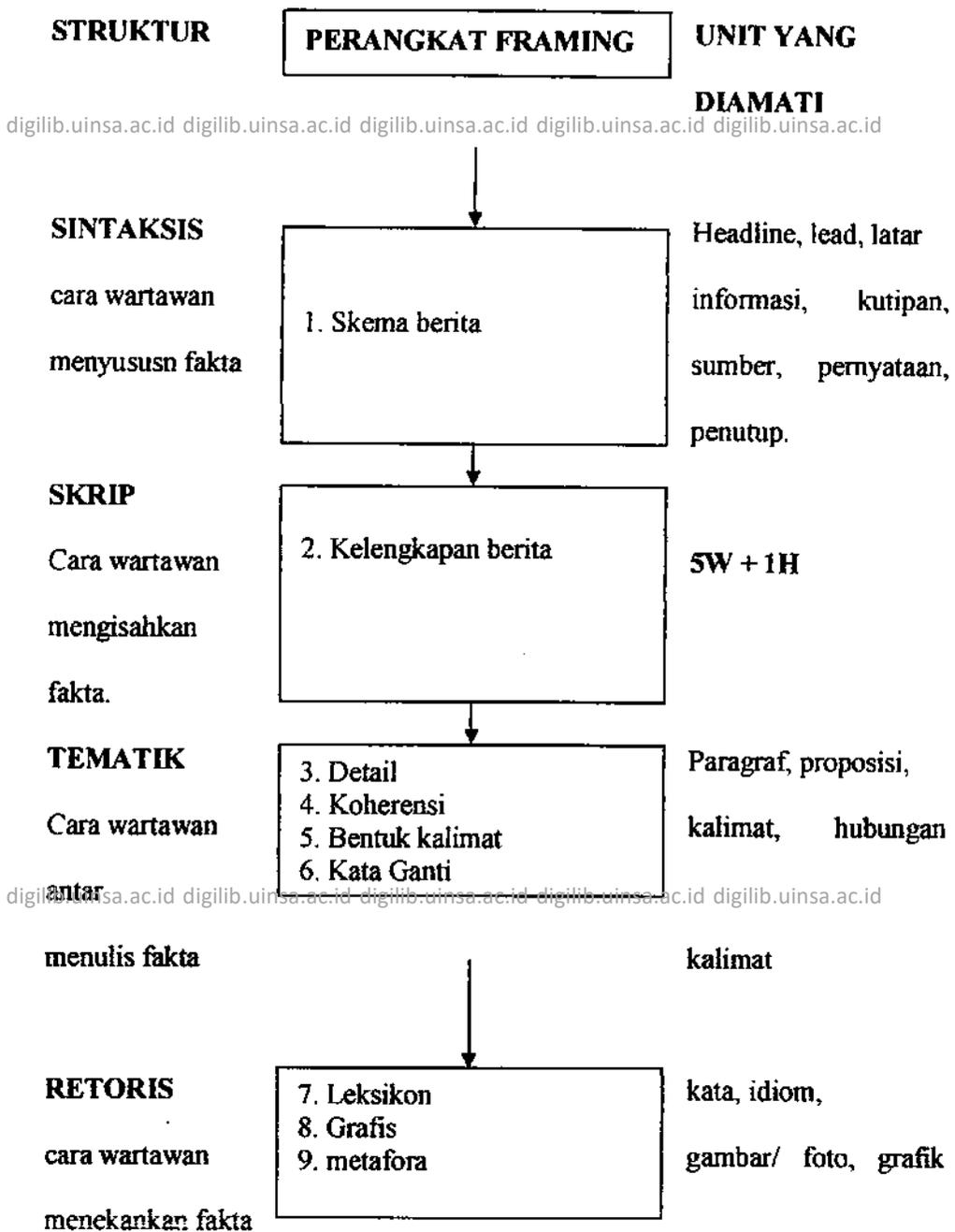
Adapun secara sederhana dan teknis terdapat empat struktur besar teks berita yang harus di analisa. Yaitu: *Pertama* struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalm bentuk susunan umum berita, struktur sematik ini dengan demikian dapat di amati dari bagan berita (*lead* yang di pakai, *latar*, *headline*, kutipan yang diambil dan sebagainya). Pada prinsipnya mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat di lihat dari cara wartawan menyusun fakta ke dalam bentuk umum

² Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Remadha, 2000), h. 2

berita. *Kedua* struktur skrip, Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini bagaimana strategi cara bercerita yang di pakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. *Ketiga* struktur tematik, tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan, bagaimana pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antara kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu di wujudkan dalam bentuk yang lebih kecil. *Keempat* struktur retorik, struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang di pakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca³.

Kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat di amati dari keempat struktur, dengan kata lain, ia dapat di amati dari bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk umum berita, cara wartawan mengisahkan peristiwa, kalimat yang di pakai, dan pilihan kata atau idiom yang di pilih. Ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa, wartawan akan memakai semua strategi wacana itu untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang di tulis adalah benar. Pendekatan itu dapat di gambarkan ke dalam bentuk skema sebagai berikut:

³. Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media* (Yogyakarta: LKIS, 2002), h.255-256



Sintaksis. Dalam pengetahuan umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sistaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita, *headline*, *lead*, latar informasi, sumber,

penutup –dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Elemen sintaksis memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut akan dibawa. *Headline* merupakan aspek sintaksis dari wacana berita dengan tingkat kemononjolan yang tinggi yang menunjukkan kecendrungan berita.

Skrip. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W + 1H- *who, what, when, where, why, dan how*. Meskipun pola ini tidak selalu dapat di jumpai dalam setiap berita yang di tampilkan, berita sering disusun sebagai suatu cerita hal ini karena ada dua hal. *Pertama*, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa sebelumnya. *Kedua*, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang di tulis dengan lingkungan komunal pembaca.

Tematik. Bagi Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipnotis. Struktur tematik dapat di amati dari berbagai peristiwa itu diungkapkan atau di buat oleh wartawan.ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik. Di antaranya adalah koherensi: pertalian antarkata, proposisi yang menggambarkan yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi.

Retoris. Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang di pilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin di tonjolkan oleh wartawan. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecendrungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Selain lewat kata, penekanan pesan dalam berita itu juga

dapat di lakukan dengan menggunakan unsur grafis. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang di buat dengan ukuran tebal besar. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar, tebal untuk mendukung arti pentingnya bagian tersebut.

G. Teknik Keabsahan Data

Secara sistematis dapat di uraikan sebagai berikut:

Pertama: Menerangkan hasil analisa data iduktif dengan tahapan-tahapannya sebagai berikut:

1. Menferifikasi Data

Hal Ini di maksudkan untuk melihat kembali setiap data yang di peroleh atau dihasilkan di lapangan. (pemeriksaan keabsahan data-data yang di kumpulkan di bahas lebih lanjut dalam sub bab tersendiri)

2. Menganalisa Data

Analisa data memungkinkan peneliti untuk mempelajari hasil pengamatan ini akan di kembangkan dalam bingkai berlandaskan teori tentang masalah yang diteliti.

Kedua: Mendiskripsikan dan menerangkan apa adanya berbagai data. Ini dilakukan dengan tahapan-tahapan:

Berbagai gejala yang di temukan itu di kemukakan secara lengkap dengan aspek yang telah di selidikinya. Gejala yang ada juga harus di hubungkan satu sama lain. Peneliti mengemukakan berbagai fakta seadanya di

**lapangan tanpa melibatkan intervensinya terhadap data yang akan di berikan
oleh sumber penelitian. Memberikan pembahasan yang kritis terhadap data-data
yang di temukan dengan cara mengkonfermasikan melalui teori yang ada.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

OBJEK PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Jawa Pos era The Chun Senyawa (Suseno Tejo)

Jawa pos merupakan perusahaan yang bergertak di bidang media komunikasi masa berbentuk PT. Pada mulanya media ini di dirikan oleh the Chung Senyawa (Suseno Tejo) yang berkantor di Jl: Kembang Jepun. Media ini terbit perdana pada 1 Juli 1949.

Jika di lihat dari lahirnya Jawa Pos termasuk surat kabar tertua di Indonesia yang beberapa kali mengalami metamorfosis. Pada awal berdirinya Jawa Pos memakai nama Java Post, Djawa Pos, dan kemudian Jawa Pos seperti sekarang.

Riwayat berdirinya pun sebenarnya sangat sederhana. Waktu itu, The Chung Sen seorang WNI kelahiran Bangka, bekerja di kantor film di Surabaya. Dialah yang bertugas menghubungi surat kabar agar pemuatan iklan filmnya lancar. Dari sini pula The Chung sen mengetahui bahwa memiliki surat kabar ternyata menguntungkan, maka didirikanlah Jawa Post.

Saat itu, harian ini juga dikenal sebagai harian melayu tionghoa. Sebab pengelola dan modalnya kebanyakan dari kalangan etnis tersebut. Harian ini tentunya tidak satu-satunya harian melayu tionghoa di Surabaya. Yang terbesar saat itu adalah Pewarta Soerabaia, Terompet Masyarakat dan Suara Perdamaian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

The Chung Sen tentunya melirik keuntungan yang berhasil di raih oleh harian *Pewart* Sorabaia, yang memantapkan diri sebagai koran dagang di Surabaya. Tetapi cita-cita dan impian itu tidak pernah tercapai. Dalam perjalanan sebagai Koran melayu tionghoa yang berhaluan republika, harian ini tidak pernah populer di kalangan pembacanya keturunan tionghoa. Mereka lebih memilih *Pewart* Soerabaia. Jadi harian memiliki ciri yang khas sebagai harian melayu tionghoa.

Masalah ini tentunya bukan masalah yang kecil karena waktu itu masalah orang tionghoa belum di atur oleh UU. Masalah mereka baru di atur sekitar tahun enam puluhan. Sehingga memihak pada republic jauh sebelum konfrensi Meja Bundar tentunya suatu tindakan yang sangat setrategis ke depan. Ini tentunya tidak lepas dari wawasan The Chung Sen yang jauh ke depan. Jika hanya sekedar untuk memperoleh uang ia tentunya bisa menyuruh pimpinan redaksinya untuk berorientasi ke tanah leluhur, tapi itu tidak pernah di lakukan. Pimpinan redaksi pertama kali adalah Goh Tjing Hok. Selanjutnya jabatan itu diduduki oleh Thio Oen Sik pada tahun 1953. Keduanya memang orang yang pro terhadap republika dan tidak pernah goyah pendiriannya.

Dalam perkembangan selanjutnya The Chung Sen bisa di sebut “Raja” surat kabar dari Surabaya. Dialah yang di tahun 1950-an memiliki tiga sekaligus surat kabar. Satu bahasa Indonesia, satu bahasa Tionghoa, dan satu lagi bahasa Belanda. Yang berbahasa Belanda itu kemudian di ubahnya menjadi *Indonesia Daily News* yang berbahasa inggris. Sebab ketika Bung Karno gencar –gencarnya anti belanda hal-hal yang berbau Belanda diminta

untuk dirubah terutama Koran milik The Chung Sen Vrije Pers. Sedangkan Koran yang berbahasa Tionghoa mengalami nasib yang sama, bahkan tidak bisa terbit sama sekali maka tinggalah Jawa Pos. Inipun tidak berjalan sempurna karena kian hari kian menyusut. Apalagi The Chung Sen harus berpacu dengan usia, dan tiga putranya tidak ada satupun yang tinggal di Indonesia.

Perkembangan teknologi cetak juga kian sulit diikuti, maka oplah Jawa Pos terus menurun sehingga di tahun 1982 oplahnya tinggal 6700 eksemplar tiap hari. Dan pelangganya di dalam kota Surabaya tinggal 2000 orang. Peredarannya di Malang tinggal 350 lembar. Dengan berkurangnya pelanggan tersebut menuntut kantor pusat untuk mengurus loper Koran sendiri yang jumlahnya hanya 40 orang.

Dengan kondisi fisik yang mulai lemah The Chung Sen menyertakan Jawa pos pada pengelola majalah mingguan Tempo Ini terjadi pada tanggal 1 April 1982. saat itu Dahlan Iskan yang menjadi direktur, masih menjabat sebagai kepala Tempo biro Surabaya. The Chung Sen sendiri memilih Tempo dengan pertimbangan khusus.” Karena TEMPO belum memiliki surat kabar maka surat kabar akan diseriusi dari pada orang sudah memiliki surat kabar pasti Jawa Pos di nomor duakan” begitu The Chung Sen berucap.

B. Jawa Pos Era Dahlan Iskan

Dahlan memulai kariernya sebagai calon reporter di surat kabar kecil di kota Samarinda (Kaltim) tahun 1972. Setahun kemudian dia menjadi wartawan majalah terkemuka di Indonesia Tempo. Tahun 1982 mulai

memimpin Jawa Pos sampai sekarang, presiden direktur / Chief Executive Officer Jawa Pos ini lahir pada tanggal 17 Agustus 1951 di Magetan. Di tanganya, media yang berazaskan Pancasila ini mulai berpusat di jalan Ahmad Yani 88 Surabaya dan setiap paginya terbit 40 halaman.

Media ini mempunyai misi dan visi, mempertahankan dan mengembangkan perusahaan bisnis dengan melaksanakan fungsi pers. Dalam waktu lima tahun berkembang menjadi surat kabar dengan oplah lebih dari 300.000 eksemplar.

Jawa Pos kini menduduki peringkat ke dua dari urutan sepuluh besar Koran besar di Indonesia. Dengan basis pemasaran terkuat di Jawa Timur, menyusul mengembang di Kalimantan, Sulawesi, NTB, NTT, hingga Irian Jaya. Dengan segmentasi orientasi menengah ke atas, meningkatkan layanan kualitas pembaca dengan melakukan cetak jarak jauh di Banyuwangi, Nganjuk, Solo, Jakarta, Balikpapan, Banjarmasin, dan di persiapkan di beberapa kota lain di Indonesia.

Pada tanggal 19 september 1998 Jawa Pos tampil dengan format baru, yakni Brooadsheet Muda dengan lebar tujuh kolom (dulunya 9 kolom) seperti di luar negeri. Jawa Pos kini juga tampil dengan berbagai Koran "Radar" di berbagai daerah. Ini merupakan terobosan untuk menguatkan image sebagai pelopor. Maka lima tahun berikutnya telah terbentuk Jawa Pos News Network (JPNN) satu jaringan surat kabar terluas di Indonesia. JPNN kini memiliki lebih dari 80 surat kabar dan majalah 40 jaringan percetakan di seluruh

Indonesia. Lima tahun berikutnya telah berdiri pabrik kertas dan gedung yang menjulang tinggi di Surabaya dan Jakarta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jawa pos mulai diminati warga Indonesia yang ada di Malaysia dan Arab Saudi. Bagi pembaca di luar negeri yang lainya dapat mengikuti berita-berita Jawa Pos lewat fasilitas internet (JP Net: <http://www.jawapos.co.id>) kini Jawa Pos memiliki seratus lebih wartawan yang ditempatkan di berbagai kota penting di dalam dan luar negeri. Jawa Pos pernah menempatkan wartawannya di Frangfrut, Landon, Hongkong, Washington, San Paulo, Bulgaria. Karena pertimbangan efisiensi, kini penempatan wartawan di luar negeri sangat di pertimbangkan, hanya pada acara-acara khusus kalau perlu.

Jawa Pos menyadari bahwa keberadaannya, yang berpengaruh dan di pengaruhi oleh masyarakat dan negara, telah di atur dalam RUU Pers dan Kode Etik jurnalistik namun untuk meningkatkan pelayanannya, pada tahun 1998 Jawa Pos membentuk tim OMBUDSMEN yang pada awal berdirinya terdiri dari para wartawan senior. Tim ombudsmen ini bertugas sebagai jaksa internal pada pekerja jurnalistik di jawa Pos. setelah dua tahun di praktekan, efektifitas ombudsmen yang di ketuai Drs. Nadim Zuhdi sebagai fasilitator pengontrolan pers. Maka pada tahun 2002, keanggotaan tim diperluas dengan melibatkan orang luar yakni Hinca IP Panjaitan, seorang ahli hukum dan punya komitmen terhadap penegakan integritas pers untuk terjaganya kebebasan pers di Indonesia. Pada tahun yang sama media ini juga mulai memasuki bisnis penyiaran Televisi JTV di Surabaya, Batam TV di Batam, dan Riau TV di Pekan Baru.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Penyajian Data

- Tabel : I (Minggu 05 februari 2006)

“SBY Kutuk Pemuatan Gambar Nabi Muhammad”

Kalimat	Proposis	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retoris
1	Sby Kutuk Pemuatan Gambar Nabi Muhammad	Headline	Who, what	kalimat	Kata
2	Pemerintah Indonesia kembali menegaskan kecamannya atas pemuaatan gambar karikatur Nabi Muhammad di surat kabar Denmark Jylland-posten dan di lansir ulang sejumlah media terbitan Eropa.	Pernyataan, latar	Who, what, why	paragraf	Kata

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3	Setelah wapres Jusuf kala memprotes keras, kemarin giliran presiden SBY yang mengecam pemuatan kartun Rosul terakhir yang di utus sebagai pemberi rahmat itu.	Pernyataan	Who, what,	Kalimat penghubung	kata
4	Presiden menilai, pelecehan terhadap simbol-simbol agama itu telah menyakiti perasaan umat islam.	Pernyataan	Who, what, how	Hubungan antar kalimat	Kata
5	Pemuatan karikatura tersebut jelas tidak sensitive terhadap pandangan dan keyakinan umat beragama lain, kata presiden dalam keterangan pers	Kutipan sumber	Who, what, when, where,	Paragraf	kata

	khusus di kantor kepresidenan kemarin.				
6	Presiden SBY menegaskan, pembenaran pemuatan karikatur yang melecehkan pemimpin tertinggi umat islam itu atas dasar kebebasan untuk menyatakan pendapat itu sulit di terima.	Pernyataan	Who, what, why	proposisi	kata
7	“Sesuai deklarasi universal hak asasi manusia 1948 pasal 29, hak asasi bukanlah suatu hal yang mutlak ,dan dalam pelaksanaanya tidak boleh mengurangi hal,	Latar informasi	What, why, who	Hubungan antar kalimat	Kata



	apalagi melecehkan keyakinan orang lain," ujarnya.				
8	Menyikapi hal tersebut, pemerintah RI bersama negara anggota organisasi konfrensi islam (OKI) telah membuat langkah guna meminta pemerintah Denmark melakukan tindakan korektf	Lead	Who, what, why	Paragraf	Kata
9	Upaya yang sama juga di sampaikan melalui sidang majelis umum PBB pada 20 januari 2006 yang mengesahkan resolusi guna memerangi pelecehan agama.	Pernyataan	What, when, where, how	Hubungan antar kalimat	kata

10	<p>“KTT luar biasa OKI di Makkah petengahan desember 2005 juga menyerukan langkah bersama menghadapi gejala islamophobia,” terang SBY.</p>	Latar informasi	When, where, what, who	Kalimat	Kata
11	<p>Presiden mengakui, memahami, maraknya reaksi dan protes keras di masyarakat menuntut meminta maaf pemerintah Denmark.</p>	Pernyataan	Who, what, how	Paragraf	Kata
12	<p>Tapi, sebagai umat islam presiden menilai permintaan maaf PM Denmark melalui Dubesnya di Jakarta patut di</p>	Penutup	Who, what, where,	Hubungan antar kalimat	Kata

	terima.				
13	<p>“Pemerintah telah mengambil langkah-langkah diplomatic, baik birateral maupun multilateral, Karena itu, masyarakat di minta memelihara ketertiban umum demi kepentingan kita sendiri,” kata presiden.</p>	Latar informasi	Who, what, how, why,	Paragraf	Kata
14	<p>Presiden mengakui kejadian tersebut menguatkan pandangan pemerintah tentang perlunya dialog dan kerja sama antar negara, tidak hanya di antara pemeluk agama di suatu</p>	Pernyataan	Who, what, how	Hubungan antar kalimat	Kata

	negara, tapi juga antar kawasan.				
15	“Dialog dan kerja sama antar kawasan Asia-pasifik dan kawasan Asia-Eropa (ASEM) yang di sponsori Indonesia perlu terus di perkuat.”	Latar informasi	What	Paragraf	kata

B. Analisis Data

- **Frame I; SBY kutuk Pemuatan Gambar Nabi Muhammad**

Dalam pemberitaan aksi protes yang di lakukan oleh berbagai kalangan umat islam, Jawa Pos lebih memaparkan peristiwa dengan kata dan bahasa yang sifatnya provokatif ini bisa di lihat dari tema berita yang mengatakan bahwa,

“SBY Kutuk Pemuatan Gambar Karikatur Nabi Muhammad”

Dari susunan kata yang di pakai Jawa Pos lebih memilih kata “kutuk” yang lebih memiliki makna agitatif. Dalam hal ini sebenarnya Jawa Pos bisa memakai kata yang lebih bermakna persuasive yakni kata “menyesalkan, menyayangkan” dan jawa pos juga memakai kata “gambar” sebagai pengganti kata karikatur. Dari sini jelas Jawa Pos telah

mengkonstruksi pesan dalam berita guna mendukung gagasannya, agar bisa di terima oleh khalayak pembaca.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu dari analisis skrip wartawan sengaja mencari dan membuat legitasi agitatif tersebut dengan kutipan statemen SBY, serta beberapa rekomendasi pertemuan OKI,

“Pemuatan kargikatur tersebut jelas tidak sensitif terhadap pandangan dan keyakinan umat beragama lain” dan “ KTT Luar Biasa OKI di Makkah pertengahan Desember 2005 juga menyerukan langkah bersama menghadapi islamopobia”

Kutipan ini sengaja dirangkai guna memperkuat opini berita, karena dengan pencantuman seorang SBY selaku kepala negara maka apa yang telah disampaikan akan terkesan memiliki kekuatan dan landasan formal.

Ternyata tidak hanya itu, wartawan disini juga merangkai kalimat sebelumnya dengan statemen SBY tentang pemuatan karikatur pemimpin agama sulit diterima walau dengan alasan kebebasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Sesuai Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia 1948 pasal 29, hak asasi bukanlah suatu yang mutlak, dan dalam pelaksanaannya tidak boleh mengurangi hak, apalagi melecehkan keyakinan orang lain”

Dengan penyantuman statemen tersebut seolah SBY sebagai kepala negara benar-benar mengutuk dan merah, sehingga pembaca yang nojhtabene umat islam merasa dapat dukungan dari pemerintah. Dari sini sangat jelas Jawa Pos telah menciptakan pesan yang sebenarnya adalah kepentingan Jawa Pos itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

• **Tabel II (edisi Selasa 07 Februari 2006)**

"Dua Perwira Luka, Lima Demontran Diamankan"

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kalimat	Proposis	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retoris
1	Dua perwira luka, lima demontran di amankan.	Headline	Who, how	Kalimat	Kata
2	Protes pemuatan karikatur Nabi.	Latar informasi	what	Paragraf	Kata
3	Aksi unjuk rasa FPI (Front Pembela Islam) di Surabaya kemarin berahir ricuh.	Penutup	Who, what, where, why	Hubungan antar kalimat	Kata
4	Demo memprotes pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW oleh media Denmark itu diwarnai bentrok fisik dan tembakan peringatan.	Lead	What, who, how,	Paragraph	Kata
5	Dua perwira pertama polisi, AKP Arbaridi Jumhur, Kanit IDIK I Reskrim Polwiltabes	Latar informasi	Who, where, why	Hubungan antar kalimat	kata

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	<p>Surabaya dan AKP Kasiyan, Perwira Bag Ops Polresta Surabaya Selatan terluka dan harus dirawat di klinik Polwiltabes Surabaya.</p>				
6	<p>Dari pihak pengunjung rasa, lima orang di amankan untuk di mintai keterangan.</p>	Penutup	Who, why,	Hubungan antar kalimat	Kata
7	<p>Unjuk rasa yang diikuti sekitar 400 anggota FPI dari beberapa daerah di Jatim itu, mendatangi kantor konsulat kehormatan Denmark di Jl Sambas 10, sekitar pukul 14.00. Dalam orasinya, para demonstran menuntut pemerintah Denmark untuk menarik semua</p>	Latar informasi	Who, where, whene, what, why, how	Paragraph	Kata

	perwakilannya yang ada di Indonesia.				
8	Kalau tuntutan itu tidak di gubris, FPI mengancam akan datang kembali dan membakar kantor perwakilan Denmark.	Pernyataan	What, who, how,	Hubungan antar kalimat	Kata
9	Masa juga sempat melempari kantor perwakilan negeri HC Andersen itu dengan tomat dan telur busuk.	Latar informasi	Who, how,	Hubungan antar kalimat	Kata
10	Setelah itu, masa bergerak ke Kantor Konjen Amerika Serikat di Jl dr Soetomo.	Lead	Where	Hubungan antar kalimat	Kata
	Para demonstran memaksa untuk bertemu dengan Konsul Jenderal AS, namun tak bisa karena	Lead	Who, how,	Paragraph	Kata

	di halang-halangi petugas gabungan dari Polresta Surabaya selatan dan Polwiltabes Suraabay.				
11	Namun massa nekat bergerak maju.	Lead	Who, how	Kalimat	Kata
12	Karena terlihat sudah mulai anarkis, petugas pun mengeluarkan tembakan peringatan ke udara.	Lead	How, who	Proposisi	Kata
13	Namun, tembakan peringatan ini justru membuat suasana menjadi lebih panas.	Lead	What, how	Proposisi	Kata
14	Massa pun berhamburan tak terarah.	Lead	Who, how	Kalimat	Kata
15	Ada yang lari, dan ada pula yang terlibat bentrok dengan polisi.	Lead	How	Proposisi	Kata
16	Akibat kondisi chaos	Latar	How,	proposisi	Kata

	ini, dua orang perwira pertama polisi yang melakukan pengamanna, AKP Arbiridi Jumbuh dan AKP Kasian harus mengalami luka-luka di bagian kepala.	informasi	who, why		
17	Kapolwiltabes Surabaya Kombespol Anang Iskandar menyesalkan insiden ini.	Kutipan sumber	Who, why	Kalimat	Kata
18	“Demonstrasi atau menyampaikan pendapat di muka umum adalah sah-sah saja dan di lindungi Undang-Undang.	Kutipan sumber	What	Paragraph	Kata
19	Tapi, jangan sampai memaksakan kehendak dan bertindak	Lead	Why, How, who	Hubungan antar kalimat	Kata

	anarkis," ujar Anang saat dikonfirmasi Jawa Pos.				
20	Saat ini, imbuh Anang, pihaknya telah mengamankan lima orang untuk di mintai keterangannya.	Kutipan informasi	Who, what,	Hubungan antar kalamt	Kata
21	Apakah sudah ada tersangka dalam kasus ini ? Anang menyatakan belum." Statusnya masih terpriksa.	Kutipan informasi	What, who	Hubungan antar kalimat	Kata
22	Kami masih melakukan penyelidikan atas kasus ini.	Kutipan informasi	What	Hubungan antar kalimat	Kata
23	Namun, siapa pun yang salah akan saya salahkan sementara yang benar akan saya benarkan"	Penutup	Who, why	Hubungan antar kalimat	Kata

Frame: II

Dalam berita ini Jawa Pos hanya memaparkan sebuah kronologi keributan antara demonstran dan aparat keamanan. Sementara aksi yang sebelumnya damai tidak di paparkan, bahkan Jawa Pos sengaja mebesarkan kejadian ini dengan menulis tema “Dua Perwira Luka Lima Demonstran di amankan” penempatan kalimat “ Dua Perwira Luka” pada awal tema ini sangat menarik perhatian pembaca, sehingga pembaca di arahkan pada suasana yang reaksioner karena dalam paragraf pertama pembaca sudah di suguhi dengan kalimat yang menegangkan, dan penyajian foto bentrokan antara kepolisian dan masa demonstran.

“Aksi unjuk rasa FPI (Front Pembela Islam) di Surabaya kemarin berakhir ricuh. Demo memprotres pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW oleh media Denmark itu diwarnai bentrok fisik dan tembakan peringatan.”

Paragraf ini Jawa Pos berusaha menggambarkan suasana demonstrasi benah-benar ricuh dan tidak terkendali karena penggunaan kata, “Bentrokan fisik, serta tembakan peringatan” ini telah membawa pembaca pada sebuah gambaran kondisi yang mencekam karena hanya pada kondisi darurat saja polisi melakukan penembakan peringatan.

Setelah itu kalimat tersebut di sambungkan dengan latar yang membawa pembaca untuk simpati pada aparat keamanan karena dalam paragraph berikutnya Jawa Pos menyuguhkan berita yang menjelaskan terjadinya korban luka-luka dari pihak kepolisian, dan sebenarnya korban luka- luka juga di alami oleh pihak demonstran (FPI). Tetapi hal ini tidak di sampaikan oleh Jawa Pos, dan disini juga di tulis nama korban luka yang

kebetulan adalah seorang perwira. Sebagai simbol seorang atasan dalam sebuah hirarki kepolisian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berikutnya Jawa Pos juga memaparkan situasi yang sangat memanas, bahkan Jawa pos sudah berani melakukan jastifikasi pada FPI yang telah melakukan Demonstrasi dengan kalimat ,” Karena sudah terlihat mulai anarkis” ponis ini menggambarkan bahwa umat islam kelompok yang keras dan suka melakukan kerusuhan, sehingga aparat keamanan harus mwengambil sikap tegas dengan mengeluarkan tembakan peringatan. Selain itu Jawa Pos juga mencantumkan kutipan statement Kapolwiltabes Surabaya Kombespol Anang Iskandar, yang sebenarnya juga melakukan jastifikasi anarkis terhadap para demonstnan.

“Demontrasi atau mengeluarkan pendapat di muka umum adalah sah-sah saja dan di lindungi Undang-Undang tapi jangan sampai memaksakan kehendak dan bertindak anarkis”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi dari pemberitaan tersebut Jawa pos sengaja membangun kesan bahwa umat islam adalah kaum yang anarkis dan reaksioner karena ternyata aksinya telah dilakukan dengan kekerasan, dan membawa korban dari pihak aparat keamanan yang di simbulkan sebagai penjaga stabilitas.

- Tabel: III (edisis Kamis, 09 februari 2006)

“Demo Kaikatur Nabi berlanjut”

Kalimat	Proposis	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retoris
ke					
l	Demo karikatur berlanjut	Headline	What	Kalimat	Kata

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2	Siang kemarin sekitar 800 massa Hizbu Tahrir Indonesia (HTI) Surabaya berunjuk rasa pemuatan karikatur Nabi Muhammad.	Kutipan sumber	When, who, where, what	Paragraph	Kata Gambar /foto
3	Mereka menilai visualisasi Nabi Muhammad, apalagi digambarkan sebagai teroris sangat menyakitkan umat islam.		What	Hubungan antar kalimat	Kata
4	Sekitar pukul 13.00, massa mulai menadati lapangan Bogowonto. Mereka lantas menuju Konsul kehormatan Denmark yang terletak tak jauh dari tempat tersebut.	Kutipan sumber	When, who, where, what,	Paragraph	Kata
5	Namun, barikade petugas Polwiltabes Surabaya yang terlalu kuat	Lead	Who, how, where	Hubungan antar kalimat	Kata

	memaksa pengunjung rasa hanya bisa berorasi di perempatan timur jalan Sambas.				
6	Langkah mereka ke konjen Amerika di jalan dr. Soetomo juga di hadang polisi.	Lead	What, where	Kalimat	Kata
7	Gagal ke konsulat Amerika, tiga perwakilan HTI, Ahwan, Rohmat, Labib, dan Fikri menuju konsul kehormatan Jerman di jalan dr. Wahidin 29 untuk menyerahkan pernyataan sikap.	Pernyataan	Who, where, what	Paragraph	Kata
8	Di sana mereka di terima kepala keamanan konjen Jerman, Muklas."Konsul Kehormatan Jerman, Pak Hariyanto Cokro Setyo sejak dua hari tidak	Latar informasi	Where, who, when,	Proposisi	Kata

	masuk kantor," jelas Muclis.				
9	Mengapa Konsul Kehormatan Jerman juga menjadi sasaran Aksi? Ketua HTI Surabaya, Fikri A.Zudiar menilai negara-negara Eropa juga turut mempublikasikan karikatur tersebut."sangsi menghina nabi adalah hukuman mati" Fikri	Pernyataan	Why, who, what, why	Kalimat	Kata

Frame : III

Ada pemberitaan ini Jawa Pos berupaya membangun kesan keras kepala pada Umat islam yang sedang melakukan demonstrasi, karena pada hari sebelumnya telah di beritakan demonstrasi yang terjadi berahir dengan bentrokan fisik dan mengakibatkan korban luka-luka pada pihak keamanan. Selain itu juga di jelaskan bahwa masa yang berjumlah 800, ini lebih banyak dari masa yang sebelumnya. Setelah menuju konsulat Amerika gagal demonstiran melanjutkan aksinya ke Konsulat Jerman, dengan asumsi bahwa negara eropa juga telah terlibat dalam pelecehan ini.

Engan menyebutkan jumlah dan serta asumsi keterlibatan negara Eropa dalam pelecehan ini maka akan tampak kesan yang reaksioner dan memaksakan kehendak.konstruksi ini sengaja karena ini lanjutan dari pemberitaan sebelumnya, sehingga secara kualitas dan kuantitas pembaca akan membenarkan sikap reaksioner dan keras kepalanya umat islam.

Kemudian diakhir paragraph Jawa Pos juga menguatkan dengan kalimat "Sangsi menghina Nabi hukumanya mati" dan " Dalam aksi yang berlangsung damai tersebut tampak juga anak-anak yang masih di bawah umur "dengan pencantuman kalimat ini akan semakin melegitimasi kesan yang sedang di konstruk Jawa pos yakni umat Islam adalah kelompok yang reaksioner, karena telah menjatuhkan sangsi yang mengerikan pihak yang telah melakukan penghinaan atau pelecehan pada Nabinya,tidak ada toleransi dan kompromi pada pihak yang di salahkan itu selain hukuman mati. Jawa Pos membawa pembaca pada sebuah stigma kebencian pada umat islam, karena dalam aksi demonstrasi tersebut telah melibatkan anak kecil yang sebenarnya tidak mengerti apa-apa dalam demonstrasi tersebut.

Table: IV (edisi Kamis, 09 Februari 2006)

"Sesalkan Sikap Pemerintah Denmark"

Kalimat	Proposis	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retoris
I	Kasus penerbitan karikatur bergambar nabi Muhammad oleh Koran Jylland-Postend	Lead	What, where,	Paragraph	Kata

	di Denmark akan di bicarakan secara di forum internasional.				
2	Ketua umum PP Muhammadiyah Din Syamsudin mengatakan, dalam East Asia Religious Leader Forum 11-13 februari di Jakarta Hilton internasional Hotel, masalah karikatur sangat mungkin akan jadi agenda pembahasan.	Pernyataan	Who, where, when, what	Paragraph	Kata
3	Din yang juga ketua panitia pengarah forum tokoh agama Asia Timur mengatakan, forum tersebut akan di hadiri sekitar 150 peserta dari 17 negara. Di antaranya,	Kutipan sumber	Who, what	Kalimat	Kata

	Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, India, Pakistan, Australia, Timor Leste.				
4	Kegiatan ini di gelar Multi Culture Society (MCS), Indonesian Culture Of Religion Fos Peace (ICRP), dan PP Muhammadiyah. Temanya, remembering cheng ho 600 years ago: "Cooperathion for peace and prosperity," kata Din saat Konfrensci pers di gedung PP Muhammadiyah, Jakarta. kemarin.	Latar informasi	What, who, when	Hubungan antar kalimat	Kata
5	Kegiatan yang akan di buka oleh Wapres Jusuf Kalla itu memang mengidentifikasi isu	Lead	Who, what, where, how,	Hubungan antar kalimat	Kata

	<p>dan wilayah kerja sama para pemimpin agama di Asia Timur. Selain itu, saling mempelajari bagaimana pemimpin dan umat beragama menyelesaikan masalah-masalah sosial politik di negara masing-masing.</p>				
6	<p>Soal karikatur Nabi Muhammad sudah barang tentu akan menjadi topik yang hangat di bicarakan, "sebagai delegasi adalah para pemimpin islam, mereka punya perspektif berbeda-beda soal isu ini," kata Din.</p>	Pernyataan	What, who	Kalimat	Kata
7	<p>PP Muhammadiyah sendiri kemarin juga mengeluarkan</p>	Pernyataan	Who, what	Proposisi	Kata



	pernyataan sikap tentang karikatur Rosulullah tersebut.				
8	Ada lima sikap yang dirilis Muhammadiyah, yaitu meminta Pemerintah bersikap lebih sensitif dan tegas dalam menampung dan menyalurkan aspirasi umat islam.	Kutipan sumber	Who, what	Hubungan antar kalimat	Kata
9	Berikutnya, PP Muhammdiyah juga menyesalkan sikap pemerintah Denmark yang tidak mau meminta maaf dengan alasan kebebasan pers "Freedom of the press jangan sampai mengganggu freedom of religion", ujar Din.	Pernyataan	Who, what, why,	Paragraph	Kata
10	Pemuatan karikatur	Pernyataan	What,	Hubungann	Kata

	Nabi Muhammad, lebih-lebih dengan nada pelecehan, lanjut Din, bertentangan dengan keyakinan umat islam. “Seluruh islam agar mengedepankan cara-cara damai, tapi tetap tegas dalam menyalurkan protes,” imbaunya.		who, why, how	antar kalimat	
12	Sementara itu, Ketua Presidium Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Marwah Daud Ibrahim mengatakan, pihaknya akan mengirim utusan ke Denmark untuk menindak lanjuti masalah karikatur tersebut.”Dalam waktu dekat, kami akan	Pernyataan	Who, what, where	proposisi	Kata

	berangkat ke Denmark,” kata Marwah saat di temui di DPR siang kemarin.				
13	Di Denmark, ICMI bakal menemui pemimpin redaksi Jylland-Posten dan Pemerintah, “ Kami akan menjelaskan bagaimana perasaan umat islam di Indonesia dan negara-negara muslim lainnya. Barangkali mereka tidak paham bahwa karikatur itu menyinggung perasaan umat islam,” tutur Marwah.	Penutup	Where, what	Paragraph	Kata

Frame : IV

Pada pemberitaan kali ini Jawa Pos telah melakukan pencitraan pada pembaca dengan memaparkan statemen Ketua PP Muhammadiyah Din Syamsuddin sekaligus sebagai ketua panitia pengarah pertemuan Forum Tokoh Agama Asia Timur, yang akan di hadiri oleh 150 peserta dari 17 negara. Dalam pertemuan tersebut juga membahas persoalan pemuatan karikatur yang dilakukan oleh harian Jylland-Posten karena hal ini menurut Din yang mewakili Muhammadiyah, jangan sampai kebebasan pers mengganggu kebebasan beragama. Selanjutnya dia juga meminta pada pemerintah untuk bersikap lebih sensitif dan tegas dalam menampung dan menyalurkan aspirasi umat islam.

Penyantunan ini telah membuat solidaritas baru dari seorang sibol atau tokoh kelompok Muhammadiyah, dan yang pasti ini akan di ikuti oleh pengikutnya. Dan pencantuman 150 peserta dari 17 negara yang akan membahas persoalan karikatur Nabi adalah sebuah penegasan solidaritas internasional. Jadi Jawa Pos telah melakukan pencitraan pada pembaca bahwa persoalan karikatur bukan lagi persoalan umat isblam di Indonesia saja, akan tetapi sudah menjadi persolan internasional.

Dan diahir berita Jawa pos juga mencantumkan pendapat Ketua Presidium Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Marwah Daud Ibrahim yang akan berangkat langsung ke Denmark untuk menindak lanjuti secara langsung persoalan karikatur. Bahkan pernyataan Marwah sangat jelas mengatakan ketersinggungan negara-negara islam. Hal ini menguatkan

pendapat Din Syamsuddin. Akibat komparasi statemen dua tokoh agama islam yang sangat berpengaruh ini akan mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap agama islam yang cinta damai menjadi agama yang reaksioner.

• Table: V (edisi Minggu 12 februari 2006)

"Muhammadiyah Hibau Tak Anarkis"

Kalimat	Proposis	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retoris
1	Muhammadiyah Hibau Tak Anarkis.	Headline	Who, what	Kalimat	Gambar
2	Ketua Umum Din Syamsudin mengingatkan agar umat islam tetap berfikir jernih dalam menyikapi kasus karikatur Nabi Muhammad yang kini marak.	Pernyataan	Who, what	Paragraph	Kata
3	Dia khawatir, aksi itu justru akan merusak citra Islam.				
4	Meski demikian, dia memahami bahwa sebagian umat islam	Kutipan sumber	what	Hubungan antar kalimat	Kata

	kini memprotes hal tersebut.				
5	"itu merupakan freedom of expression terhadap sikap media Denmark yang bertentangan dengan nilai-nilai peradaban" katanya di sela-sela menghadiri pelantikan pengurus PW Muhammadiyah Jatim di Islamic Center Surabaya kemarin.	Pernyataan	What, where, when	Hubungan antar kalimat	Kata
6	Hanya dia berharap, aksi itu tidak mengarah ke tindakan anarkis.	Pernyataan	what	Hubungan antar kalimat	Kata
7	Kalau sampai terjadi anarkisme, citra islam akan rusak.	Penutup	What, how	Kalimat	Kata
8	Menurut Din, sebaiknya protes hanya di lakukan untuk mengingatkan pemerintah Denmark	Lead	Who, what,	Hubungan antar kalimat	Kata

	bahwa pihaknya telah melakukan kesalahan besar.			
--	---	--	--	--

Frame: V

Pada pemberitaan ini Jawa Pos melanjutkan pemberitaan yang sebenarnya sangat berkaitan dengan berita sebelumnya, yakni tentang statemen Ketua PP Muhammadiyah Din Syamsuddin. Walaupun pada Jawa Pos memaparkan statemen Din yang sifatnya bersimpati, yaitu menghimbau umat Islam tetap memakai pola pikir yang jernih dalam menyikapi persoalan maraknya aksi protes terhadap karikatur Nabi Muhammad, tetapi Jawa Pos juga mencantumkan foto demonstrasi yang dilakukan oleh massa yang sangat banyak dengan mengibarkan bendera yang bertuliskan "Lailahaillallah Muhammada Rosullah". Foto ini menggambarkan sebuah perlawanan hidup atau mati. Dan ini dikuatkan dengan tema yang secara tidak langsung telah menyatakan umat Islam anarkis.

Dari publikasi foto tersebut ternyata Jawa Pos juga telah melakukan adu domba karena dengan menampilkan foto kelompok Islam tertentu (HTI) yang melakukan demonstrasi besar-besaran sembari membawakan panji-panji Islam yang di angkat sebagai tanda perlawanan hidup atau mati. Tampilan foto itu kemudian di sisipi statemen seorang Ketua PP Muhammadiyah, yang mengintruksikan gerakan Islam tidak boleh anarkis. Jadi ada kesan dalam

islam ternyata terjadi pengelompokan yang saling berbeda pandangan, ini bisa memunculkan persoalan baru di tengah panasnya amarah umat islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

• **Tabel : VI (edisi Minggu, 19 2006)**

“Lintas Agama Kecam Karikatur Nabi”

Kalimat	Proposis	Sintaksis	Skip	Tematik	Retoris
1	Lintas Agama kecam Kariaktur Nabi	Headline	Who, what	Paragraph	Gambar
2	Kontroversi pemuatan Karikatur Nabi Muhammad S.A.W mendapat perhatian dari tokoh lintas agama, organisasi masyarakat, dan cendekiawan. Kemarin mereka berkumpul menyampaikan hasil dialog antara media asing dan tokoh agama.	Paragraph	What, how, who, when,	Proposisi	Kata
3	Hasilnya mereka mengecam keras pemuatan kariaktur Nabi	Pernyataan	What	Kalimat	Kata

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	Muhammad S.A.W oleh sejumlah media massa.				
4	Pada tokoh itu adalah ketua umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah Din Syamsudi, dengan tektor UIN Syarif hidayatullah Azyumardi Azra, Sekertaris Jenderal Forum Umat Kristen Jakarta Theophilus Bela Ketua Walubi Oka Diputhra, tokoh Umat Konghucu Chandra Setiawan, Ketua MUI Amdhan, dan I Gusti Komang dari Parisada Hindu Darma.	Latar informasi	who	Hubungan antar kalimat	Kat
5	"Kami semua mengecam keras pemuatan karikatur atau kartun yang melecehkan Nabi	Pernyataan	Who, what, why	Proposisi	Kata

	Muhammad S.A.W oleh surat kabar Denmark Jyllands-Posten dan pemuatan kembali oleh beberapa media asing, termasuk juga di negara Indonesia,"kata Din				
6	Menurut dia, pemuatan itu tidak hanya menimbulkan reaksi keras dari umat islam, tapi umat beragam agama di dunia.	Kutipan sumber	What, why,	Hubungan antar kalimat	Kata
7	Karikatur tersebut menunjukkan ketidaktauan dan keawaman serta tendensi untuk melecehkan kelompok agama tertentu.	Pernyataan	What, how	Hubungan antar kalimat.	Kata
8	"adanya tendensi untuk melecehkan kelompok agama tertentu sangat berpotensi mengganggu	Pernyataan	What, how, why	Proposisi	Kata

	ketertiban kehidupan masyarakat internasional, katanya”				
9	Kedua, pemuatan karikatur itu adalah wujud kebebasan pers yang tidak bertanggung jawab.	Pernyataan	What, why	Hubungan antar kalimat	Kata
10	Karena itu, dia mengharapkan agar pers nasional dan internasional tidak melanggar etika. Khususnya, yang menyangkut agama.	Penutup	What, how, why	Proposisi	Kata
11	“kebebasan pers tetap harus kita hargai dan kita junjung tinggi. Namun, kebebasan pers tidak harus melanggar etika. Apalagi, menabrak pagar sensitivitas yang di yakini oleh kelompok agama,” tegasnya.	Penutup	What, how, why	Proposisi	Kata

12	Ketiga, tokoh lintas agama juga mendorong kerukunan umat beragama secara global dengan didasari kemajemukan dan multicultural. Hal itu perlu di bangun di atas prisnsip saling memahami dan menghargai.” Ujarnya	Pernyataan	Who, what	Paragraph	Kata
13	Yang terakhir, tokoh lintas agama memahami kemarahan umat islam di dunia ata pemuaatn karikatur tersebut.	Penutup	Who, what,	Hubungan antar kalimat	Kata
14	Meski begitu, mereka mengharapkan agar umat islam di dunia tidak melakukan tindakan anarkis.	Lead	What, how	Kalimat	Kata
15	“kita menghimbau kepada umat islam agar	Pernyataan	What, how,	Hubungan antar	Kata

	dapat menyikapi dengan perasaan damai tidak dengan kekerasan dan anarkisme karena bertentangan dengan nilai islam sendiri dan dapat merusak citra islam,” katanya.		why	agama	
16	Hal yang sama diungkapkan Azyumardi Azrah. Menurut dia, protes terhadap karikatur tersebut tidak boleh dilakukan dengan kekerasan.	Latar informasi	Who, what,	Paragraph	Kata
17	“Kita tidak boleh melakukan tindakan kekerasan secara reaksioner terhadap kasus ini,” katanya.	Pernyataan	Who, what	Hubungan antar kalimat	Kata
18	Dia mengharapkan, kasus itu dapat mendorong keluarnya kode etik bagi	Latar informasi	What	Proposisi	Kata

	media di dunia yang menyebutkan bahwa kebebasan pers yang bertanggung jawab.				
19	Selain itu, media di dunia hendaknya menunjukkan aspek pendidikan, keadamaian, dan penghapusan kemiskinan.				
20	"bukan karena kepentingan oplah dan tiras. Hal ini malah dapat memperkeruh suasana, "tegasnya. Rencananya, hasil dialog tersebut akan di sampaikan kepada perwakilan PBB di Jakarta serta perwakilan media-media asing.	Pernyataan	What, how, where	Hubungna antar kalimat	Kata

Frame : VI

Setelah melakukan pemberitaan yang memaparkan beberapa tokoh Ulama kini pada edisi Minggu 19 Februari 2006 Jawa Pos mengulas tentang

sikap para tokoh Lima Agama yang bersama-sama mengecam terhadap pemuatan karikatur Nabi Muhammad yang dilakukan oleh media Jylland-Posten Denmark.

Pencantuman tokoh lima Agama ini telah menciptakan sebuah solidaritas besar yang berlawanan akan mengarahkan pemahaman pembaca pada keyakinan bahwa umat Islam telah mendapat pembenaran dalam melakukan aksi-aksi demonstrasi dari berbagai agama. Legitimasi baru ini akan membawa pembaca pada sikap simpati bahkan terlibat dalam aksi demonstrasi yang dilakukan kelompok tertentu untuk menolak pemuatan karikatur Nabi Muhammad.

Dari teks berita tersebut Jawa Pos melakukan konstruksi pesan tentang sikap lima agama yang sepenuhnya mengecam sikap media yang telah melakukan publikasi karikatur Nabi Muhammad, konstruksi ini juga didukung dengan pemakaian kalimat yang ditulis pada pemberitaan sebelumnya, yakni kalimat “Agar umat Islam di dunia tidak melakukan perbuatan anarkis”. Pencantuman kalimat ini sebenarnya telah memfonis sikap umat Islam adalah anarkis. Walau pada paragraf dan latar yang lain juga di sampaikan kalimat yang menyerukan sikap simpatik. Tetapi Jawa Pos masih belum bisa meniadakan pemaparan sikap anarkisme umat Islam, ini sebenarnya salah satu penjelasan simbolik yang disampaikan Jawa Pos pada pembaca, tentang sikap umat Islam yang reaksioner.

BAB VI

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Melalui analisis framing, dapat kita lihat bagaimana Jawa Pos menyikapi perkembangan gejala masa akibat pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW oleh harian Jylland-Posten Denmark dalam pemberitaannya. Dari hasil penelitian penulis mendapatkan kesimpulan, yakni:

Dari seluruh pemberitaan aksi protes yang dilakukan umat Islam, Jawa Pos telah menkonstruksi sebuah pesan kepada pembaca bahwa aksi demonstrasi penolakan dilakukan dengan cara-cara yang tidak santun, mulai dengan pembakaran bendera, cacian atau makian pada pemerintah Denmark, bahkan sampai pada bentrokan fisik. Hal ini oleh Jawa Pos dikemas dengan bahasa yang vulgar, pembaca di sini di arahkan pada sikap tidak simpatik terhadap para demonstran yakni umat Islam. Sehingga muncul stigma pada pembaca, bahwa umat Islam adalah kelompok yang reaksioner. Karena hanya disulut dengan persoalan karikatur saja telah menjadikan umat Islam bersikap berlebihan, dengan mengancam dan memberi sanksi mati pada negara-negara Eropa dan para pelaku pelecehan terhadap nabi Muhammad SAW. Prilaku umat Islam ini oleh Jawa Pos juga ditunjukkan dengan pemberitaan kasus bentrokan yang mengakibatkan korban luka-luka dari pihak Kepolisian sebagai pengayom masyarakat. Dalam berita aksi demonstrasi ini Jawa Pos juga menyuguhkan sikap para tokoh agama yang turut memberi solidaritas dan mengecam pemuatan karikatur. Selain itu Jawa Pos juga mengulas sikap tokoh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lima agama yang juga menyerukan sikap bersama untuk melakukan pengecaman keras. Pemuatan ini membawa pembaca pada keyakinan akan sebuah kebenaran atas sikap berdemonstrasi yang dilakukan oleh umat Islam. Dengan demikian terciptalah legitimasi kebenaran bertindak, yang sebenarnya oleh Jawa Pos di konstruk untuk membawa pembaca pada solidaritas baru atas pemuatan karikatur.

B. Rekomendasi

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan sampai selesainya tugas akhir ini, peneliti menemukan berbagai hal yang ada selama penelitian berlangsung terutama pada penelitian yang berkaitan erat dengan institusi yang bersangkutan. Oleh karenanya dengan rekomendasi ini sebagai masukan yang positif dengan kritik membangun.

1. Media sebagai *wastilah* dalam pemenuhan kebutuhan akan informasi, khususnya media massa harus lebih netral tanpa memiliki kepentingan kelompok tertentu dalam menyampaikan sebuah berita yang akan dikonsumsi oleh khalayak umum.
2. Sebagai sarana penyampai informasi, Jawa Pos juga harus lebih memberi kontribusi pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan menggunakan bahasa yang santun tanpa membawa kepentingan tertentu untuk mewujudkan perdamaian dan keutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Aep Kusnawan et.al, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: merah Pers, 2000)
- Ahmad Y. Samantho, *Jurnalistik Islam*, (Jakarta: Harakah, 2002)
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, (Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2001)
- Bernard Crick, *Sosialisme*, (Surabaya: Puataka Promethea, 2001)
- Danny Gahril Andian, *Arus Pemikiran Kontenporer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2001)
- Deddy Mulyana. *Nuansa-Nuansa komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosda karya, 1999)
- Edward Said, *Covering Islam: Bagaimana Media dan Pakar Menentukan Cara Pandang Kita Terhadap Dunia*, (Yogyakarta: Jendela, 2002)
- Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2002)
- Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001)
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Fred Siebert, Theodore Peterson, Wilbur Schramm, *Empat Teori Pers*, (Jakarta: PT Intermedia, 1999)
- Koran Jawa Pos, *Pemberitaan Karikatur Nabi Muhammad S.A.W*, (Internet, www.jawapos.com, Edisi Februari 2006)
- Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik, Seputar organisasi, Produk, dan Kode Etik*, (Bandung: Nuansa, 2004)
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja rosdakarya, 2004)
- Mansour Fakhri, *Bebas dan Neoribralisme* (Yogyakarta: Insist Pers, 2004)
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004)
- Mohammad Nasir, *Fikhud Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 2000)
- Nezer Patria, Andi Arief, Antonio Gramsci, *Negara dan Hegemoni*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003)
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola Surabaya, 1994)

Ranier Adam dkk. *Politik Radio* (Jakarta: Friedrich Nauman Stiftung, 2000)

Sutrisman Eka Ardana, *Jurnalistik dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tim Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Perss, 2005)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id